



**Eksplorasi Lingkungan dalam Novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* Karya Wini Afiati
(Perspektif Ekokritik Greg Garrard)**

Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo^{1*}, Ririe Rengganis², Setya Yuwana Sudikan³

anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id¹, ririerengganis@unesa.ac.id², setyayuwana@unesa.ac.id³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: ✉ anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Wini Afiati's children's novel The Mystery of the Disappearance of the Turtle on Venu Island tells the story of a family who has just moved to the town of Kaiman, West Papua. The area is close to Venu Island. Venu Island is where the father character works as a marine conservation supervisor. However, there is an unexpected phenomenon, turtles that should be protected are stolen by a group of people. This study aims to describe (1) the causes of damage to the physical environment, (2) the human bond with the physical environment, and (3) the values of ecological wisdom in the children's novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu by Wini Afiati. These objectives are closely related to Greg Garrard's concept of ecocriticism. The type of research used in this study is qualitative research with descriptive method. The data collection technique used in this research is reading and note-taking technique. The data analysis technique used is hermeutics. The hermeutic technique focuses on the text objectively. The results of this study are the causes of damage to the physical setting of the environment caused by irresponsible humans, human bonds that care about the surrounding environment, and ecological wisdom created in society.

Status Artikel:

Diterima: 19-Mei-2024

Direvisi: 20-Juni-2024

Diterima: 06-Agust-2024

Kata Kunci:

Bonding;

Damage;

Ecocriticism;

Ecological;

Wisdom;



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan genre dari sastra yang ditulis dan diterbitkan untuk pembaca anak-anak. Sastra anak memiliki ciri penggunaan bahasa yang sederhana dan struktur cerita yang mudah diikuti. Sastra untuk anak yang ditulis oleh orang dewasa mayoritas dimanfaatkan untuk bahan bacaan (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Namun, sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa masih jarang dianalisis untuk keperluan akademis. Analisis tersebut dinilai dapat memperkaya pemahaman tentang representasi dunia anak dalam sastra.

Novel anak karya orang dewasa merupakan bagian dari sastra anak yang dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak umumnya memuat latar belakang yang berpusat pada sekolah dan lingkungan (Sari, 2021). Lingkungan menjadi esensial dalam membentuk pengalaman dan narasi dalam sastra anak. Latar belakang yang berpusat pada sekolah dan

lingkungan menyoroti hubungan penting antara anak-anak dan lingkungan alam. Pendidikan sejak dini membuka pintu bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia (Arviki et al., 2023). Hal tersebut dapat membentuk pengalaman dan narasi dalam sastra anak.

Anak-anak cenderung suka membaca tema lingkungan alam dalam karya sastra (Dermawan, 2024). Hal tersebut berkaitan dengan anak-anak yang memiliki kecenderungan alami untuk berpetualang dan menjelajah. Fenomena tersebut tercermin dalam banyak cerita yang menggambarkan petualangan di alam bebas. Hal itu menunjukkan hubungan erat antara anak dan lingkungan alam yang dapat membentuk pemahaman anak-anak terhadap dunia luar.

Penelitian terhadap interaksi antara anak dan lingkungan alam dalam sastra masih jarang ditemui. Topik penelitian tersebut berkaitan dengan konteks ekokritik. Menurut Cahyo (2024), karya sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan kepedulian terhadap sesama. Hal serupa juga diungkapkan oleh Melati et al., (2022), karya sastra bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial. Selain itu, karya sastra juga sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, seperti kritik terhadap kerusakan ekologi, mendorong kesadaran dan tanggung jawab terhadap alam (Berliana & Suwandi, 2021).

Dalam penelitian ini, relasi antara anak dan lingkungan alam dalam novel *Misteri Hilangnya Penyus di Pulau Venu* karya Wini Afiati akan dieksplorasi melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard. Lingkungan alam digambarkan sebagai latar utama dalam novel tersebut. Hal itu menunjukkan interaksi antara karakter anak dengan alam. Novel tersebut dinilai dapat memberikan wawasan yang mendalam terhadap hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra anak. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan perspektif ekologis dalam memahami dan menginterpretasi karya sastra. Hal tersebut untuk mempromosikan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, sebagaimana yang dibahas pada karya sastra mutakhir dalam ekokritik.

Penelitian terhadap analisis ekokritik Greg Garrard pernah dijumpai dalam beberapa penelitian sebelumnya. Sumber data yang digunakan juga beraneka ragam. Ada tiga penelitian sebelumnya yang dijumpai terhadap penelitian ekokritik yang berasal dari jurnal nasional.

Penelitian pertama dilakukan oleh Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo dan Titik Indarti (2023). Berjudul *Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan terdapat penggambaran konsep Greg Garrard yang digambarkan, seperti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia, hubungan manusia dan lingkungan dalam menjaga kelestarian, dan nilai-nilai kearifan ekologis dalam masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Qori Islami (2020) Berjudul *Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin karya Dheni Kurnia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Talang di Langit Falastin" diilustrasikan terdapat eksploitasi dan polusi lingkungan yang disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi. Puisi tersebut dianalogikan Talang Mamak dan Palestina sebagai wilayah yang sama-sama tertindas. Fenomena tersebut mengalami kerusakan lingkungan dan eksploitasi. Kerusakan lingkungan di Palestina diakibatkan oleh penjajah Zionis yang melakukan kerusakan dengan bom dan senjata nuklir. Kerusakan lingkungan di Talang Mamak dilakukan oleh kapitalis yang membakar hutan untuk membuka lahan baru demi kepentingan ekonomi yang berdampak pada penderitaan makhluk hidup di lingkungan tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jumrah, Muhammad Rapi Tang, dan Juanda (2019). Berjudul *Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpun Acuh Tak Acuh Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut menggambarkan berbagai bentuk kerusakan alam akibat manusia, seperti perburuan binatang, penggundulan hutan, pencemaran air, dan penambangan. Dampak dari kerusakan membuat ekosistem laut terancam, seperti terganggunya rantai makanan, banjir, dan kekurangan air bersih. Hal tersebut menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang dirusak.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian saat ini. Perbedaan mendasar dari ketiga penelitian yang relevan terletak pada penggunaan sumber data penelitian dan kutipan ahli yang digunakan. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian yang relevan terletak pada analisis kerusakan latar fisik lingkungan yang diakibatkan manusia menyebabkan kelangkaan binatang. Hal tersebut menimbulkan kerusakan ekosistem yang saling memengaruhi satu sama lain.

Ekokritik merupakan studi yang muncul di Amerika Serikat pada era 1980-an dan berkembang di Inggris pada 1990-an. Ekokritik dipelopori oleh Greg Garrard. Ekokritik menyoroti representasi alam dalam literatur dan sastra berkaitan dengan isu lingkungan (Zahro, 2021). Hal tersebut berkaitan dengan eksplorasi interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan alam. Menurut Sutisna (2021), fokus ekokritik adalah mengkritik hubungan manusia dengan lingkungan melalui lensa sastra, menelaah isu-isu seperti perubahan iklim, degradasi moral, dan pergeseran budaya. Pendapat tersebut bertujuan untuk memprovokasi kesadaran dan perubahan terhadap dampak negatif manusia terhadap lingkungan.

Popularitas ekokritik meningkat pada 1990-an. Hal tersebut berdasarkan fenomena ahli yang menggunakan sastra sebagai alat dalam menyuarakan kekhawatiran lingkungan. Pemahaman mendalam tentang interaksi antara manusia dan lingkungan dituntut oleh kajian ekokritik. Representasi lingkungan dalam sastra juga dianalisis oleh ekokritik untuk menilai dan mengkritik perilaku manusia terhadap alam. Greg Garrard memiliki konsep terhadap ekokritik seperti, apokaliptik, pencemaran, hutan belantara, binatang, tempat tinggal, dan bumi. Konsep-konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

Greg Garrard dalam karyanya menyoroti perkembangan gerakan lingkungan menggunakan konsep pencemaran dan apokaliptik. Konsep tersebut untuk menggambarkan kerusakan lingkungan. Konsep pencemaran dan apokaliptik digunakan Garrard untuk mengkritik manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam.

Pencemaran adalah hasil dari tindakan manusia yang merusak lingkungan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Garrard, 2004). Hal serupa juga diungkapkan oleh Harfiyani (2020), kerusakan lingkungan sebagai hasil dari perilaku tidak bertanggung jawab. Kedua pandangan tersebut menekankan bahwa pencemaran adalah akibat dari tindakan manusia yang merugikan lingkungan dan makhluk hidup lain.

Dalam konteks apokaliptik, kerusakan lingkungan dipandang sebagai ancaman masa depan yang ditimbulkan oleh eksploitasi berlebihan manusia terhadap alam (Garrard, 2004). Hal serupa juga diungkapkan oleh Triastuti (2021), apokaliptik berkaitan dengan kehancuran dan kiamat. Kedua pendapat tersebut menghubungkan apokaliptik dengan upaya kehancuran lingkungan di masa depan. Hal tersebut dipicu oleh tindakan manusia dalam merusak alam.

Pencemaran dan apokaliptik diperkuat dengan penekanan pada faktor aktivitas manusia sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan. Keberlanjutan lingkungan terganggu oleh eksploitasi yang

serakah dan berlebihan (Inderasari, 2022). Hal tersebut menimbulkan pencemaran yang berpotensi memicu kondisi pencemaran dan apokaliptik. Fenomena tersebut menggambarkan lingkungan yang rusak dan mengancam keberlangsungan hidup makhluk hidup. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dapat merugikan kehidupan saat ini. Selain itu, kerusakan lingkungan juga mengancam masa depan tempat tinggal manusia. Hubungan antara manusia dan lingkungan menunjukkan pentingnya bertindak secara bertanggung jawab untuk mempertahankan keseimbangan alam dan mencegah kemungkinan bencana ekologis di masa depan.

Greg Garrard memusatkan perhatian pada ekokritik terhadap gerakan lingkungan modern. Konsep ekokritik juga menyoroti pentingnya hutan belantara dan binatang dalam konteks lingkungan fisik dan hubungannya dengan manusia. Hutan belantara dan binatang sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

Hutan belantara menggambarkan area yang belum terjamah oleh peradaban. Hal tersebut menjadi simbol ekosistem yang kompleks dan tidak berpenghuni manusia. Hutan belantara dipenuhi oleh berbagai kehidupan binatang (Garrard, 2004). Hal serupa juga dipaparkan oleh Andriyani (2020), hutan belantara merupakan reservoir sumber daya alam yang vital. Kedua pendapat tersebut menekankan peran hutan belantara sebagai habitat binatang liar.

Keberadaan hutan belantara dapat dijadikan tolok ukur kondisi lingkungan. Hal itu dapat menunjukkan lingkungan tersebut masih asri atau telah rusak. Hutan belantara juga penting untuk mendukung kebutuhan makhluk hidup seperti binatang yang tinggal. Keterkaitan antara hutan belantara dan binatang memengaruhi satu sama lain. Binatang tidak hanya berinteraksi dengan lingkungannya. Binatang memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia (Garrard, 2004). Hal serupa juga diungkapkan oleh Nurulloh (2019), keberadaan binatang mengindikasikan hubungan simbiosis antara manusia dan alam. Kedua pendapat tersebut menekankan peran binatang dalam keberlangsungan manusia dan tumbuhan dalam berkembang. Binatang memiliki mobilitas dan respons terhadap lingkungan. Fenomena tersebut menjadikan binatang esensial dalam ekosistem.

Manusia dengan kemampuan berpikirnya memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan dan melindungi kehidupan hutan dan binatang. Hubungan intrinsik antara manusia dan makhluk hidup harus dihargai dan dipelihara. Manusia berperan penting dalam menentukan kondisi lingkungan. Peran tersebut menunjukkan kualitas lingkungan sangat bergantung pada perilaku manusia. Koneksi tersebut memiliki hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik yang tidak terpisahkan satu sama lain. Menurut Sudikan (2016), semua entitas hidup memiliki nilai moral yang sama. Hal tersebut layak mendapat penghargaan dan perlindungan yang sama. Manusia dengan kedudukan dalam ekosistem, harus bertindak secara moral dan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan semua bentuk kehidupan di alam semesta. Hubungan erat yang saling bergantung terjalin antara manusia, binatang, dan tumbuhan.

Greg Garrard menekankan pentingnya memahami konsep tempat tinggal dan bumi dalam ekokritik. Konsep tersebut merujuk pada hubungan jangka panjang manusia dengan lingkungan, melibatkan memori, keturunan, ritual, dan pekerjaan. Hubungan mendalam antara manusia dan lingkungan harus dihargai dan dipelihara melalui praktik berkelanjutan. Hal tersebut untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Tempat tinggal dianggap sebagai hubungan jangka Panjang manusia dalam lanskap ingatan (Garrard, 2004). Hal serupa juga diungkapkan oleh Ikhwan (2020), tempat tinggal diartikan sebagai lokasi tempat kehidupan berlangsung. Hal tersebut menekankan tempat tinggal lebih dari sekadar pemukiman atau rumah. Pendekatan tersebut memperluas pemahaman tentang interaksi manusia

dengan lingkungan. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan tempat tinggal memerlukan respons ekokritik.

Bumi sebagai satu-satunya planet yang tempat di huni makhluk hidup. Bumi adalah tempat ekosistem saling berinteraksi. Bumi memerlukan pemahaman dan penghormatan terhadap kehidupan yang ada di dalamnya (Garrard, 2004). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sutisna (2021), bumi adalah tempat keberlangsungan hidup yang harus dijaga. Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa keberadaan bumi merupakan tanggung jawab dari makhluk hidup.

Konsep kearifan ekologis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga lingkungan, merujuk pada tradisi lokal yang mengedepankan pemeliharaan dan perlindungan alam. Menurut Setiawan (2018), kearifan ekologis merupakan praktik budaya yang mengutamakan nilai-nilai baik dan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Rahmayanti (2019), kearifan ekologis mencakup hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal tersebut dibentuk dari warisan moral dan prinsip yang dipegang oleh masyarakat untuk memelihara lingkungan. Kearifan ekologis merupakan cara hidup yang mengintegrasikan pelestarian sumber daya alam dan pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut mencerminkan masyarakat secara aktif melindungi dan melestarikan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memaparkan dan mendeskripsikan data (Pitri & Riansi, 2024). Data utama pada penelitian ini adalah novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati, diterbitkan oleh *Kata Depan* pada tahun 2020. Sumber data dari penelitian ini adalah kutipan kalimat dalam novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan nilai-nilai kearifan ekologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dilakukan dengan cara membaca sumber data dan melakukan pencatatan berdasarkan keperluan analisis (Hanifa & Sugiarti, 2022). Pembacaan berulang novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan melakukan pencatatan kutipan yang relevan dengan masalah penelitian. Prosedur teknik baca dan catat, yaitu membaca novel, mengidentifikasi masalah, melakukan pencatatan, dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah hermeutika. Hermeutika memfokuskan interpretasi pada teks secara objektif (Endraswara, 2016). Hal tersebut dilakukan tanpa adanya subjektivitas dari peneliti ataupun tujuan subjektif pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terhadap novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati ditemukan tiga aspek penting, yaitu: 1) kerusakan lingkungan disebabkan oleh faktor eksploitasi berlebihan, 2) ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan, dan 3) nilai-nilai kearifan ekologis sebagai upaya manusia dalam menjaga lingkungan.

Hasil penelitian ini diidentifikasi terdapat bentuk kerusakan lingkungan disebabkan oleh faktor eksploitasi berlebihan yang digambarkan dalam novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati, yaitu 1) pencemaran, dan 2) apokaliptik. Bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan yang digambarkan dalam novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu*

karya Wini Afiati, yaitu 1) hutan belantara, dan 2) binatang. Bentuk nilai-nilai kearifan ekologis yang digambarkan dalam novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati, yaitu 1) tempat tinggal, dan 2) bumi.

Pembahasan

kerusakan Lingkungan Disebabkan oleh Faktor Eksploitasi yang Berlebihan

kerusakan lingkungan disebabkan oleh faktor eksploitasi berlebihan merepresentasikan konsep pencemaran dan apokaliptik. Pencemaran digambarkan sebagai hasil dari tindakan manusia yang merusak lingkungan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Apokaliptik dilihat sebagai ancaman masa depan yang disebabkan oleh eksploitasi berlebihan manusia terhadap alam, yang dapat membawa kehancuran atau kiamat ekologis.

Data 1 *“Sayangnya, walaupun sudah ada patroli, pencurian itu masih saja berlangsung,” keluh Ayah sambil mengelap keringat yang menetes di keningnya. (Afiati, 2020:45)*

Data 1 menggambarkan situasi terus berlangsungnya pencurian telur penyu meskipun telah ada upaya patroli. Penyu merupakan satwa yang dilindungi undang-undang mengingat populasinya telah menurun hingga terancam punah. Pencurian telur penyu dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan. Berkurangnya penyu membuat tidak adanya pengendalian tumbuhan lamun air. Populasi tumbuhan lamun yang tidak terkendali dapat berpotensi merusak ekosistem laut karena sinar matahari sulit masuk ke dalam laut. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya parasit untuk tumbuh. Hewan dan tumbuhan yang berada di air akan kesulitan dalam berkembang dan berfotosintesis. Kerusakan ekosistem tersebut mencerminkan dampak apokaliptik yang disebabkan oleh manusia yang secara tidak langsung. Fenomena tersebut dapat mengancam keberlangsungan spesies dan menunjukkan kelemahan dalam sistem perlindungan lingkungan.

Data 1 menunjukkan pendidikan anak-anak terhadap isu lingkungan penting dalam mencegah kerusakan ekosistem. Pencurian telur pada data 1 dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Ekokritik digambarkan sebagai tindakan yang dapat memicu kondisi pencemaran yang mengakibatkan apokaliptik. Kurangnya pertimbangan terhadap konsekuensi dari perbuatan menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam.

Data 2 *“Ada yang mencuri lagi telur-telur penyu di sisi barat. Menyebalkan sekali!” jawab Ayah dengan wajah marah. Aku menyenggol bahu kembaranku. “Way, Bapak tua itu tadi bukannya berjalan ke arah barat?” (Afiati, 2020:67)*

Data 2 mengilustrasikan tanggapan emosional terhadap kejahatan lingkungan yang menciptakan frustrasi dan keputusasaan. Frasa "Menyebalkan sekali!" menunjukkan kekecewaan yang mendalam terhadap kegagalan berulang dalam melindungi habitat penyu yang menjadi spesies yang dilindungi. Kekecewaan tersebut timbul akibat dampak dari berkurangnya populasi penyu. Bagi seorang ahli kelautan, tindakan tersebut dapat menyebabkan apokaliptik terhadap ketidakseimbangan ekosistem laut. Hal tersebut karena penyu dapat mengontrol populasi spons

dan keberlangsungan hidup terumbu karang. Spons secara agresif berebut tempat dengan terumbu karang. Kerusakan terumbu karang menimbulkan penurunan spesies di laut, kepadatan dan populasi ikan yang tidak terbendung.

Data 2 melalui pendidikan yang efektif. Anak-anak dapat dibekali dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk dalam memahami isu-isu lingkungan. Anak-anak juga harus dibekali pengetahuan agar dapat berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi. Pendidikan lingkungan sejak dini dapat memperkuat etika konservasi dan tanggung jawab sosial di kalangan anak-anak.

Data 3 *Ada yang sudah berada di atas perahu motor sibuk mengeluarkan isi di dalam karung yang bergerak-gerak. Aku melihat apa yang dikeluarkan dari karung. Seekor penyu lekang yang berukuran cukup besar. Penyu itu diikat kuat-kuat. Ya Allah, kasihan sekali, Mereka memasukkan penyu itu ke kerangkeng besi berbentuk kotak. (Afiati, 2020:132)*

Data 3 menyajikan pemandangan yang tragis dari penanganan brutal terhadap penyu lekang. Penggunaan karung dan besi yang tidak seharusnya dapat menimbulkan pencemaran yang menimbulkan efek berbahaya bagi binatang. Secara eksplisit data 3 menggambarkan bentuk kekerasan terhadap makhluk hidup. Situasi pada data 3 menegaskan perlunya tindakan lebih lanjut untuk melindungi spesies yang terancam punah dan habitatnya dari kebrutalan dan kekejaman. Kepunahan penyu dapat menimbulkan apokaliptik terhadap ekosistem laut yang dapat merugikan makhluk hidup. Penyu memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem laut agar terus berfungsi dengan baik.

Data 3 dapat digunakan sebagai pengetahuan yang kuat untuk mengajar anak-anak tentang dampak negatif perbuatan manusia terhadap keanekaragaman hayati. Hal tersebut dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan empati terhadap makhluk hidup lain. Makhluk hidup memiliki pengaruh dalam keberlangsungan ekosistem. Oleh sebab itu, memahami urgensi pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia dalam memastikan keberlangsungan makhluk hidup.

Ikatan Manusia dengan Latar Fisik Lingkungan

Ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan merepresentasikan konsep hutan belantara dan binatang. Hutan belantara diidentifikasi sebagai area yang belum terjamah oleh peradaban dan menjadi simbol dari ekosistem kompleks. Binatang dan manusia memiliki hubungan simbiosis yang penting. Binatang berperan penting dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem.

Data 1 *"Iya benar, Way. Salah satu pekerjaan Ayah memang memastikan terumbu karang tumbuh dengan baik," terang Ayah. "Kamu juga tahu, kan Will?" "Tahu juga, dong, Yah," ujarku sambil tersenyum. (Afiati, 2020:2)*

Data 1 menggambarkan dialog antara Ayah dan dua anaknya. Pekerjaan Ayah yang berkaitan dengan pemeliharaan terumbu karang. Hal tersebut menunjukkan sebuah pengakuan terhadap pentingnya terumbu karang. Terumbu karang bagian dari ekosistem laut. Selain itu,

terumbu karang juga sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan interaksi manusia dengan binatang. Terumbu karang sebagai entitas yang penting dan perlu dirawat. Hal itu mencerminkan konsep binatang sebagai simbol hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam. Keduanya saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain.

Data 1 menunjukkan interaksi antara Ayah dan anaknya. Dalam konteks pendidikan penting untuk memberikan anak-anak pengajaran dan pembelajaran tentang lingkungan. Kesadaran ekologis yang baik oleh anak-anak dapat berasal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Pentingnya pendidikan dalam membentuk hubungan manusia dengan alam. Melalui pendidikan, anak-anak belajar menghargai dan merawat lingkungan. Hal tersebut vital dalam membangun dasar untuk perilaku bertanggung jawab terhadap alam.

Data 2 *Ayah melanjutkan bicara. “Di pulau ini, penyu bertelur dan menetas dalam pengawasan petugas. Sarang penetasan penyu harus daerah pasir yang cukup luas,” ucapnya. (Afiati, 2020:35)*

Data 2 menggambarkan praktik konservasi yang dijalankan di sebuah pulau tempat penyu bertelur dan menetas. Pengawasan petugas dan kondisi geografis seperti "daerah pasir yang cukup luas" sangat penting untuk keberlangsungan spesies penyu. Pulau Venu ditunjuk sebagai bagian dari kawasan hutan provinsi di Papua dan Papua Barat. Kawasan tersebut ditunjuk sebagai pengelolaan konservasi penyu. Hal tersebut mencerminkan pentingnya menjaga dan melindungi habitat alami yang tidak terganggu, sebagaimana bagian dari prinsip dasar dalam memelihara ekosistem kompleks.

Data 2 mengajarkan anak-anak terhadap pemahaman praktis tentang pelestarian alam. Perlindungan tidak hanya menguntungkan penyu, tetapi juga keanekaragaman hayati yang lebih luas. Hal itu menunjukkan bagaimana intervensi manusia yang bijaksana dapat mendukung kehidupan liar. Berdasarkan pemahaman dampak positif dari perlindungan habitat. Anak-anak dapat lebih menghargai dan terlibat dalam upaya konservasi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Data 3 *Kami terus berjalan hingga melihat pagar kawat mengelilingi sebuah lokasi. “Lihat tempat-tempat yang diberi pagar kawat, itu adalah sarang penyu yang diamankan,” terang Ayah. “Mereka perlu diamankan agar terhindar dari serangan pemangsa dan pencurian telur.” (Afiati, 2020:36)*

Data 3 mengilustrasikan upaya fisik yang dilakukan untuk melindungi sarang penyu. Upaya tersebut seperti penggunaan pagar kawat untuk menjauhkan pemangsa dan mencegah pencurian telur. Hal itu menekankan pentingnya tindakan protektif dalam konservasi, serta kerentanan habitat terhadap intervensi manusia dan ancaman alami. Hubungan manusia dengan binatang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Situasi pada data 3 dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya intervensi konservasi dan peran yang dapat manusia mainkan dalam melindungi spesies yang terancam punah. Pengetahuan tersebut terhadap anak-anak dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan pentingnya tindakan kolektif dalam pelestarian alam.

Data 4 *Ayah sudah berada di dekat kami dengan membawa ember dan sekop di tangannya yang bersarung. La menatapku dan Way. “Hati-hati, telur-telur itu bisa rusak jika digali sembarangan,” ujarnya. Lalu, Ayah meneruskan menggali hingga satu per satu telur-telur penyu itu ditemukan. Aku dan Way menyaksikan aksi Ayah dalam diam.* (Afiati, 2020:41)

Data 4 menyoroti kehati-hatian yang diperlukan saat berinteraksi dengan lingkungan yang menyimpan telur penyu. Ayah dalam narasi menunjukkan teknik yang tepat untuk menggali telur-telur tersebut tanpa menyebabkan kerusakan. Hal itu menunjukkan hubungan simbiosis antara manusia dan binatang di alam. Tindakan tersebut secara langsung dapat memengaruhi keberlangsungan hidup spesies lain.

Data 4 dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan lingkungan terhadap anak-anak. Pengetahuan terhadap dampak langsung tindakan manusia terhadap lingkungan dapat memengaruhi lingkungan sekitar bagi makhluk hidup. Adanya pengetahuan positif dapat membawa anak-anak dapat mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk mendukung pelestarian.

Data 5 *“Malam hari adalah waktu yang tepat untuk melepas tukik,” ucapnya sambil mulai mengambil tukik, lalu meletakkannya di pasir. “Ayo, bantu Ayah melepas tukik-tukik ini!”* (Afiati, 2020:63)

Data 5 menunjukkan proses khusus dalam pelestarian satwa liar. Pelepasan tukik pada malam hari merupakan waktu yang paling menguntungkan. Kegiatan tersebut menunjukkan hubungan manusia dan binatang. Proses tersebut tidak hanya membantu dalam kelangsungan hidup tukik, tetapi juga mengajarkan tentang siklus kehidupan alam.

Pendidikan mengenai kegiatan seperti data 5 dapat membangkitkan minat dan kesadaran ekologis pada anak-anak. Hal tersebut dapat mendorong anak-anak untuk menghargai dan mengambil bagian dalam upaya pelestarian. Pengetahuan tentang siklus hidup spesies melalui pengalaman langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang kompleksitas dan keindahan proses alami, serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Nilai-nilai Kearifan Ekologis

Nilai-nilai kearifan ekologis merepresentasikan konsep tempat tinggal dan bumi. Tempat tinggal dikonseptualisasikan sebagai hubungan jangka panjang manusia dengan lingkungan. Hal tersebut melibatkan aspek memori, keturunan, ritual, dan pekerjaan. Bumi sebagai satu-satunya planet yang dihuni manusia. Hal tersebut membutuhkan pemahaman dan penghormatan terhadap kehidupan yang ada di dalamnya, menegaskan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan.

Data 1 *“Pulau Venu itu nggak berpenghuni, khusus menjadi tempat konservasi penyu yang dilindungi. Penyu tak suka bertelur di tempat yang ramai. Hanya para petugas konservasi dan penjaga yang tinggal di Pulau Venu,” terang Ayah. Ia melanjutkan bicaranya, “Sementara, kalian, kan, tetap harus bersekolah dan bergaul dengan*

teman-teman. Itulah sebabnya kalian tinggal di Kaimana, bukan di Pulau Venu.”
(Afiati, 2020:4)

Data 1 membahas tentang Pulau Venu sebagai tempat khusus untuk konservasi berbagai jenis penyu yang dilindungi. Hal itu menekankan pentingnya menciptakan ruang yang tenang dan terkontrol untuk proses alami seperti bertelur. Penggunaan pulau yang tidak berpenghuni hanya boleh dikunjungi oleh petugas konservasi. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari menjaga kelestarian isi bumi, sebagaimana memastikan keberlangsungan spesies yang dilindungi. Data 1 menunjukkan nilai kearifan ekologis, mengajarkan manusia harus berinteraksi dengan lingkungan secara bijak dan berkelanjutan. Kearifan tercermin dalam tindakan manusia dalam menjaga habitat spesies binatang serta menjaga keseimbangan ekologis.

Data 1 menggambarkan manusia dapat beradaptasi dan menghormati kebutuhan spesies lain. Hal tersebut dapat mengajarkan anak-anak bahwa bumi dihuni oleh berbagai makhluk hidup. Oleh sebab itu, penting bagi manusia dalam memahami makhluk hidup yang ada di bumi. Hal tersebut dilakukan dengan tidak mengganggu habitat alamnya yang mendukung kelestarian jangka panjang.

Data 2 *Ayah menoleh ke arah kami. “Bagaimana Will, Way? Pulau Venu ini memang nggak berpenghuni. Tapi, di sini termasuk kawasan yang dilindungi, jadi akan selalu ada penjaga dan petugas patroli yang tinggal di pulau untuk mengawasi keadaan.”* (Afiati, 2020:32)

Data 2 mengungkapkan keberadaan pengawasan terus-menerus di Pulau Venu. Hal itu dilakukan untuk melindungi kawasan dan kehidupan yang ada di dalamnya. Data 2 menggambarkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut bagian dari tempat tinggal yang dikonseptualisasikan memiliki hubungan jangka panjang manusia dengan lingkungan. Dengan menjadikan wilayah konservasi, masyarakat setempat memiliki tradisi dalam menjaga lingkungan untuk menghindari kerusakan lingkungan akibat ketidakseimbangan ekosistem. Kearifan ekologis data 2 menekankan keberlanjutan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Hal tersebut melibatkan aktivitas konservasi dan pengawasan. Kearifan tersebut berhubungan dengan memelihara kondisi lingkungan, sebagaimana mendidik masyarakat terhadap pentingnya menjadi pelindung aktif terhadap lingkungan.

Aspek pendidikan data 2 dapat dihubungkan terhadap pentingnya mengajar anak-anak tentang perlindungan dan pengawasan lingkungan. Hal tersebut menyadarkan anak-anak tentang peran penting penjaga dan petugas konservasi. Hal tersebut memberikan wawasan pelestarian alam, serta pentingnya tanggung jawab kolektif dalam melindungi ekosistem.

Data 3 *“Kalian tahu, Pulau Venu adalah kawasan pelestarian tiga jenis penyu, yaitu penyu hijau, penyu sisik, dan penyu lekang,” terang Ayah sambil berjalan. “Ketiga penyu tersebut terancam punah dan dilindungi keberadaannya oleh negara.”* (Afiati, 2020:33)

Data 3 menyebutkan Pulau Venu merupakan habitat bagi tiga jenis penyu yang terancam punah. Hal tersebut menyoroti pentingnya upaya konservasi yang didukung oleh undang-undang..

Hal itu mengajarkan tentang interdependensi spesies dan perlunya intervensi negara. Sebagai tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup di bumi untuk melindungi spesies. Manusia memiliki tradisi dan kewajiban dalam melindungi spesies yang tidak dapat melindungi diri sendiri dari ancaman kepunahan. Kearifan ekologis data 3 tergambar dalam apresiasi terhadap kekayaan lingkungan dan urgensi perlindungan spesies. Kearifan tersebut berkaitan dengan kehidupan spesies yang saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk kelangsungan ekosistem secara keseluruhan.

Kasus-kasus seperti Pulau Venu di data 3 dapat memotivasi anak-anak untuk mempelajari hukum lingkungan dan kebijakan konservasi. Selain itu, hal tersebut juga mengajarkan anak-anak untuk dapat lebih memahami dan memiliki empati untuk keanekaragaman hayati dalam kelestarian lingkungan.

Data 4 *“Ayah menggeleng. “Jangan menuduh tanpa bukti, Way. Mereka penduduk asli sini. Punya hak untuk memelihara alam yang diwariskan nenek moyangnya. Sebelum Ayah bertugas di sini, kasus pencurian telur penyu sangat jarang terjadi.” (Afiati, 2020:71)*

Data 4 Ayah memberi respons terhadap tuduhan Way tentang penduduk asli dengan menekankan pentingnya tidak menuduh tanpa bukti dan mengakui hak penduduk asli atas lingkungan alam. Ayah mengingatkan bahwa penduduk asli memiliki hubungan historis dan spiritual dengan tempat tersebut. Hal tersebut mencakup peran sebagai penjaga lingkungan alam. Pengakuan atas kearifan lokal dan hubungan mendalam terjalin antara penduduk asli dengan lingkungan tempat tinggal. Hal itu menunjukkan adanya interaksi kompleks antara identitas, tempat, dan lingkungan. Kearifan ekologis yang ditunjukkan oleh penduduk asli mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang cara hidup yang berkelanjutan. Tidak hanya melindungi alam, tetapi juga mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan.

Data 4 memberikan pembelajaran untuk memahami dan menghargai kearifan lokal dan hubungan historis dengan alam. Hal tersebut mendukung pembentukan nilai-nilai seperti keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab ekologis. Pembelajaran tersebut membantu anak-anak memahami bahwa lingkungan alam sebagai sumber daya yang harus dilindungi. Lingkungan alam menjadi tempat yang memiliki sejarah, budaya, dan nilai intrinsik yang perlu dijaga. Melalui pendidikan, anak-anak belajar tentang pentingnya konservasi dan perlindungan alam sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya.

Data 5 *“Entahlah, Nak. Hukuman untuk pencuri penyu dan telurnya adalah lima tahun. Jika Om Boy berkelakuan baik, masa tahanannya akan dikurangi,” terang Ayah menatapku. (Afiati, 2020:139)*

Data 5 menggambarkan Ayah menjelaskan kepada anaknya tentang konsekuensi hukum yang dihadapi oleh mereka yang melakukan pencurian penyu dan telurnya. Penggunaan hukum untuk melindungi spesies tertentu menekankan pentingnya konsep tempat sebagai habitat yang tidak hanya fisik tetapi juga legal dan moral. Tempat dalam hal tersebut adalah lingkungan yang dihuni penyu. Oleh sebab itu, pentingnya perlindungan lingkungan melalui peraturan yang diatur bersama. Kearifan ekologis digambarkan dalam bentuk pengakuan dan penerapan hukum yang

melindungi keanekaragaman biologis dan memperkuat etika pemeliharaan habitat sebagai respons terhadap kerusakan atau ancaman oleh aktivitas manusia.

Data 5 menjelaskan pembahasan tentang hukuman dan rehabilitasi dalam konteks tersebut merupakan peluang edukatif yang penting bagi anak-anak. Mengajarkan anak-anak tentang konsekuensi legal dan moral dari merusak alam membantu mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi berkaitan tentang pembelajaran nilai-nilai, seperti tanggung jawab, keadilan, dan empati terhadap makhluk hidup lain. Hal tersebut membantu anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tindakan mereka dapat memengaruhi lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, pendidikan anak-anak dalam data 5 tidak hanya terbatas pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati dengan menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard telah menghasilkan wawasan mendalam tentang tiga aspek utama. Aspek tersebut, yaitu kerusakan lingkungan disebabkan oleh faktor eksploitasi berlebihan, ikatan manusia dengan lingkungan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, serta nilai-nilai kearifan ekologi sebagai upaya komitmen manusia yang harus dilakukan dalam menjaga lingkungan secara turun temurun.

Karya sastra dapat mengeksplorasi antara manusia dan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan novel dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Penggunaan narasi dalam novel dapat menyuarakan kepedulian terhadap pelestarian alam. Fenomena tersebut dapat mendorong pembaca untuk dapat bertanggung jawab dalam melindungi lingkungan. Kepedulian manusia terhadap lingkungan dapat menghindarkan adanya pencemaran dan apokaliptik.

Interaksi antara manusia dan lingkungan dalam novel membentuk latar belakang cerita yang inspiratif. Selain itu, interaksi manusia dan lingkungan juga dapat mendidik pembaca, terutama anak-anak. Pendidikan tersebut berkaitan dengan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam melestarikan lingkungan yang ada di bumi. Pelestarian lingkungan dapat memberikan keseimbangan terhadap hutan belantara dan binatang.

Novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati mengajarkan pentingnya keberlanjutan lingkungan melalui cerita yang menarik dan relevan. Hal itu menunjukkan bahwa ekokritik merupakan alat penting dalam kritik sastra untuk menilai sastra dapat berkontribusi pada kesadaran ekologis. Fenomena tersebut membuktikan bahwa sastra anak dapat menjadi hiburan. Selain itu, sastra anak juga memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda yang esensial dalam menghadapi tantangan lingkungan global saat ini. Penggambaran nilai-nilai kearifan ekologis dalam karya sastra dapat membantu pembaca dalam memahami tradisi untuk menjaga lingkungan sebagai representasi dari tempat tinggal dan bumi.

REFERENSI

Afiati, W. (2020). *Misteri hilangnya Penyu di Pulau Venu*. Depok: KataDepan.

Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>

- Cahyo, Anggoro Abiyyu Ristio. (2024). Altruisme dalam Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname Karya Koko Hendri Lubis (Perspektif Psikologi Sosial). *Lingua Rima*, 13(1), 125–138.
- Cahyo, Anggoro Abiyyu Ristio, & Indarti, Titik. (2023). Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan. *Bapala*, 10(1), 173–183.
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra Dalam Puisi Talang Di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Arviki, Q. T., Fuad, M., Sumarti, & Munaris. (2023). Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 218–227.
- Berliana, B., & Suwandi, S. (2021). Disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel O karya Eka Kurniawan (Human disharmony with their environment in the novel O by Eka Kurniawan). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 7(2), 256–271.
- Dermawan, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai Budaya Melalui Cerita Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai Budaya Melalui Cerita Rakyat dan Tembang Jawa. *Universitas Sarjana Tamansiswa Yogyakarta*, February. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3473>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Hanifa, N., & Sugiarti. (2022). Analisis Sikap Keagamaan Tokoh Utama dalam Novel “Rentang Kisah” Karya Gita Savitri Devi. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(2), 153–168. <https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>
- Harfiyani, M. (2020). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi ‘Dee’ Lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 244. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6704>
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 7(7), 1–10.
- Inderasari, E. (2022). PEMERTAHANAN LINGKUNGAN DARI EKSPLOITASI KAPITALIS DI BUKIT BARISAN DALAM NOVEL SI ANAK PEMBERANI KARYA TERE LIYE (Environmental Protection from Capitalist Exploitation Along The Barisan Mountains in Tere Liye’s Novel Si Anak Pemberani). *Kandai*, 18(1), 112. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>
- Jumrah, J. (2019). *Fenomena Kerusakan Alam Dalam Kumpulan Cerpen Acuh Tak Acuh Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred*.
- Melati, I. K., Noviyanti, L. P. E., & Eriyanti, R. W. (2022). Representasi Konflik Politik Dalam Novel Lentera Batukaru Karya Putu Setia. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 184–198.
- Norma Atika Sari, E. Y. (2021). Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Seminar Sastra, Bahasa, Dan Seni (Sesanti)*, 179–191.

Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo, Ririe Rengganis, Setya Yuwana Sudikan
Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri

- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Pitri, R., & Riansi, E. S. (2024). Campur Kode Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Medan Talk : Kajian Sociolinguistik. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 33–42.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Rahmi Rahmayanti. (2019). Representasi Keindahan dan Kesadaran Lingkungan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kritik Sastra Berspektif Ekologi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 97–115.
- Setiawan, F. N., Nurmansyah, M. A., Nufiarni, R., & Eka, S. V. (2018). Manifestasi Kearifan Ekologis Dalam Ritual “Karo” Dan “Kasada”: Sebuah Perspektif Ekokritik. *Atavisme*, 21(2), 209–223. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.455.209-223>
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Pustaka Ilalang.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Triastuti, Anshari, & Saguni, S. S. (2021). Apocalyptic Narrative in Hujan Novel. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 1(1), 84–96.
- Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik pada Puisi “Pesan dari Situ” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan Cerpen “Situ Gintung” karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i1.5126>